

HUBUNGAN FAKTOR PROSESUAL INTERNAL DENGAN POSISI TAWAR PEREMPUAN YANG TERLIBAT KASUS NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A BANDAR LAMPUNG

Rosmayani¹, Lolita Sary^{2*}, Nova Muhani³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia^{1, 2, 3}

*Corresponding Author : lolita@malahayati.ac.id

ABSTRAK

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih tergolong tinggi dan mengkhawatirkan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2024, tercatat peningkatan kasus sebanyak 3.674 dengan keterlibatan perempuan sebanyak 782 orang sebagai pengguna maupun pengedar. Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung, sebanyak 53% warga binaan merupakan terpidana kasus narkoba. Kondisi ini menggambarkan rendahnya posisi tawar perempuan yang membuat mereka mudah menerima tawaran narkoba sebagai solusi atas permasalahan hidup. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan faktor prosedural internal berupa komunikasi, negosiasi, kepercayaan, dan pengalaman dengan posisi tawar perempuan yang terlibat kasus narkoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perempuan terpidana kasus narkoba sejumlah 112 orang, dengan sampel 87 responden menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada 25 responden, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square. Penelitian telah lolos kaji etik dari Komite Etik Universitas Malahayati (Nomor: 4767/EC/KEP-UNMAL/V/2025). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perempuan menerima tawaran narkoba secara sukarela (56,3%), dengan komunikasi persuasif (53,2%), negosiasi menawarkan (57,5%), kepercayaan kuat (55,2%), dan pengalaman terkait narkoba (51,7%). Terdapat hubungan bermakna antara komunikasi ($p=0,000$; $OR=8,786$), negosiasi ($p=0,001$; $OR=4,747$), kepercayaan ($p=0,000$; $OR=6,000$), dan pengalaman ($p=0,000$; $OR=5,564$) dengan posisi tawar perempuan.

Kata kunci : narkoba, perempuan, posisi tawar, prosedural

ABSTRACT

Drug abuse cases in Indonesia remain high and alarming. According to data from the National Narcotics Agency (BNN) in 2024, there was an increase of 3,674 cases, with 782 women involved as users and dealers. At the Class IIA Women's Correctional Facility in Bandar Lampung, 53% of inmates were convicted of drug-related offenses. This condition reflects the low bargaining position of women, making them vulnerable to accepting drug offers as a means to cope with life's difficulties. Most of these women are aged 31–40 years, married, have a senior high school education, and earn less than 1,000,000 rupiah per month. This study aims to determine the relationship between internal processual factors—communication, negotiation, trust, and experience—and the bargaining position of women involved in drug cases at the Class IIA Women's Correctional Facility in Bandar Lampung in 2025. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The population consisted of 112 women inmates convicted of drug offenses, with 87 respondents selected using total sampling. Data were collected using a validated and reliable questionnaire tested on 25 respondents and analyzed using the Chi-square test. Ethical approval was obtained from the Ethics Committee of Malahayati University (Number: 4767/EC/KEP-UNMAL/V/2025). The results showed that most women accepted drug offers voluntarily (56.3%), with persuasive communication (53.2%), offering negotiation (57.5%), strong trust (55.2%), and previous experience with drugs (51.7%). There was a significant relationship between communication ($p=0.000$; $OR=8.786$), negotiation ($p=0.001$; $OR=4.747$), trust ($p=0.000$; $OR=6.000$), and experience ($p=0.000$; $OR=5.564$) with women's bargaining positions.

Keywords : drug, prosedural, woman, bargaining power

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan kejahatan serius, salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Kejahatan ini digolongkan sebagai extraordinary crime karena dampaknya yang luas dan penyelesaiannya yang kompleks, setara dengan tindak pidana korupsi dan terorisme. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2021 tercatat 776 kasus penyalahgunaan narkoba dengan jumlah tersangka sebanyak 1.184 orang. Jumlah ini meningkat 11% pada tahun 2022 menjadi 851 kasus dengan 1.350 tersangka. Pada tahun 2023, kasus meningkat tajam menjadi 2.464 kasus dengan 3.269 tersangka, dan kembali melonjak pada tahun 2024 sebesar 57%, mencapai 3.874 kasus dengan 5.148 tersangka (BNN & POLRI, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan nasional yang sangat serius. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya menasar kelompok laki-laki, namun juga melibatkan perempuan dalam jumlah yang signifikan. Berdasarkan data BNN dan POLRI tahun 2023, terdapat 4.731 perempuan dan 50.721 laki-laki yang terlibat dalam kasus narkoba. Perempuan yang terlibat umumnya berada pada usia di atas 30 tahun dan mayoritas bekerja sebagai wiraswasta. Dalam banyak kasus, keterlibatan perempuan dalam jaringan narkoba bukan karena peran aktif sebagai pelaku utama, melainkan akibat kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis yang mempengaruhi posisi tawar mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu representasi nyata dari fenomena ini dapat dilihat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung. Dari total wargabinaan (53%) merupakan narapidana kasus narkoba. Sebagian besar dari mereka terjerumus karena ajakan pasangan, tekanan keluarga, atau pengaruh lingkungan sekitar. Ini menunjukkan lemahnya posisi tawar perempuan dalam mengambil keputusan atau menolak ajakan negatif, terutama dalam relasi yang tidak setara secara sosial dan emosional. Keterlibatan perempuan dalam narkoba merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor sosial, ekonomi, individu, dan lingkungan. (Anggraeni & Rinaldi 2024) menjelaskan bahwa dorongan ekonomi sering kali menjadi pemicu utama, di mana perempuan mengambil keputusan untuk terlibat sebagai pengguna atau pengedar narkoba sebagai respons atas kebutuhan ekonomi mendesak. Tekanan dari kelompok sebaya dan keluarga yang sudah terlebih dahulu terlibat dalam aktivitas serupa juga mendorong persepsi bahwa penggunaan narkoba merupakan hal yang wajar dan dapat diterima secara sosial. Dalam banyak kasus, perempuan menggunakan narkoba untuk meredakan stres dan beban hidup, tanpa mempertimbangkan risiko yang ditimbulkan.

Penelitian lain oleh (Niken, 2024) menunjukkan bahwa banyak perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang telah bercerai dan tidak memiliki penghasilan tetap, akhirnya memilih untuk mengedarkan narkoba sebagai bentuk jalan pintas untuk bertahan hidup. Faktor lingkungan seperti pergaulan bebas dan ketertarikan pada gaya hidup instan membuat mereka terjerumus lebih dalam. (Aisyah & Fadila, 2025) menambahkan bahwa individu yang berasal dari keluarga tidak harmonis, mengalami tekanan emosional, dan hidup dalam kondisi ekonomi sulit, cenderung menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian diri dari rasa frustrasi dan konflik batin. (Akbar, 2023) juga menyoroti bahwa lingkungan sosial menjadi faktor utama yang berperan dalam penyalahgunaan narkoba, terutama pada perempuan yang terpapar pengaruh teman sebaya dan media sosial seperti Facebook yang digunakan sebagai sarana awal perkenalan dengan pelaku.

Namun, hingga kini masih terbatas penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana komunikasi, negosiasi, kepercayaan dan pengalaman sebagai bagian dari faktor prosedural internal berkaitan langsung dengan rendahnya posisi tawar perempuan yang terlibat dalam kasus narkoba, khususnya dalam lembaga pemasyarakatan. Padahal, pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut sangat penting untuk membangun program rehabilitasi yang lebih responsif terhadap kondisi psikososial perempuan serta mampu memperkuat daya tolak mereka

terhadap tekanan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor prosedural internal yang meliputi komunikasi, negosiasi, pengalaman dan kepercayaan dengan posisi tawar perempuan dalam kasus penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor prosedural internal dengan posisi tawar perempuan dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Penelitian dilaksanakan pada bulan maret hingga Juni 2025 di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana perempuan yang terlibat kasus narkoba, dengan jumlah total 112 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 87 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang memuat variabel karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, dan identifikasi kasus), komunikasi, negosiasi, pengalaman, kepercayaan, dan posisi tawar perempuan. Instrumen disusun dalam bentuk skala Likert. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 25 responden dari lembaga pemasyarakatan kelas IIA Bandar Lampung yang memiliki karakteristik serupa. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi variabel, dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 31–40 tahun sebanyak 44 orang (50,6%). Tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah lulusan SMA/SMK sebanyak 34 orang (39,1%). Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 43 orang (56,3%). Berdasarkan status perkawinan mayoritas sudah menikah sebanyak 44 orang (50,6). Sedangkan berdasarkan identifikasi kasus, mayoritas responden termasuk dalam kategori pengedar sebanyak 72 orang (82,8%).

Tabel 2 menunjukkan Distribusi Frekuensi Berdasarkan Komunikasi, negosiasi, pengalaman, kepercayaan dan posisi tawar Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung. Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan diberikan narkoba dengan komunikasi persuasif, yaitu sebanyak 55 responden (63,2%). Dalam aspek negosiasi, sebagian besar responden berperan sebagai pihak yang menawarkan narkoba, yaitu 50 orang (57,5%). Lebih dari separuh responden memiliki kepercayaan yang kuat terhadap narkoba, yaitu sebanyak 48 orang (55,2%). Sebanyak 45 orang (51,7%) mengaku memiliki pengalaman yang berkaitan dengan keterlibatan narkoba, dan mayoritas responden menerima narkoba secara sukarela, yaitu sebanyak 49 orang (56,3%).

Tabel 3 menunjukkan Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi, negosiasi, kepercayaan terhadap narkoba, dan pengalaman emosional dengan posisi tawar perempuan. Perempuan yang diberikan narkoba melalui komunikasi persuasif memiliki kemungkinan 8,8 kali lebih besar untuk menerima narkoba secara sukarela dibandingkan yang diberi dengan komunikasi nonpersuasif ($OR = 8,786$; $p = 0,000$). Peran sebagai pihak yang menawarkan narkoba meningkatkan kemungkinan 4,7 kali lebih besar menerima narkoba tanpa paksaan ($OR = 4,747$; $p = 0,001$). Kepercayaan terhadap narkoba juga berpengaruh, di mana perempuan yang memiliki keyakinan terhadap manfaat narkoba berisiko 6 kali lebih besar menerimanya secara sukarela ($OR = 6,000$; $p = 0,000$).

Sementara itu, pengalaman emosional negatif meningkatkan risiko sebesar 5,6 kali untuk menerima narkoba dengan kesadaran sendiri (OR = 5,564; $p = 0,000$). Seluruh variabel menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti signifikan secara statistik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
n = 87			
1. Usia	20-30	17	19,5
	31-40	44	50,6
	41-50	21	24,1
	51-60	4	4,6
	61-70	1	1,1
	20-30	17	19,5
2. Tingkat Pendidikan	SD	18	20,7
	SMP	31	35,6
	SMA/SMK	34	39,1
	Perguruan Tinggi	4	4,6
3. Pekerjaan	IRT	43	56,3
	Tidak Bekerja	19	13,8
	Wiraswasta	16	23,0
	Buruh tani	2	2,3
	Penjahit	2	2,3
	Pedagang	2	2,3
	Ladiescompanion (LC)	2	2,3
4. Status perkawinan	Janda	10	11,5
	Sudah menikah	44	50,6
	Belum menikah	33	37,9
5. Identifikasi Kasus	Pengedar	72	82,8
	Pengguna	15	17,2

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepribadian, Emosional dan Motivasi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
n = 87			
1. Komunikasi	Non Persuasif	32	36,9
	Persuasif	55	63,2
2. Negosiasi	Ditawarkan	37	42,5
	Menawarkan	50	57,5
3. Kepercayaan	Lemah	39	44,8
	Kuat	48	55,2
4. Pengalaman	Tidak ada	42	48,3
	Ada	45	51,7
5. Posisi tawar	Menerima dengan terpaksa	38	43,7
	Menerima dengan sukarela	49	56,3

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisa Bivariat

Variabel	OR	P-Value
Komunikasi	8,786 (3,219-23,981)	0.000
Negosiasi	4,747 (1,902-11,849)	0.001
Kepercayaan	6,000 (2,361-15,249)	0.000
Pengalaman	5,564 (2,200-14,068)	0,000

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran signifikan dalam membentuk posisi tawar perempuan dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Secara univariat, mayoritas responden (63,2%) mengaku menerima ajakan untuk menggunakan atau mengedarkan narkoba melalui bentuk komunikasi yang bersifat persuasif. Strategi komunikasi dari pengedar cenderung bersifat halus, bersahabat, dan meyakinkan, seperti menggunakan senyuman, tutur kata yang lembut, serta menyampaikan manfaat narkoba secara tersirat. Cara ini dinilai menciptakan rasa aman dan kedekatan emosional, sehingga ajakan tidak terasa sebagai ancaman, melainkan sebagai tawaran yang menguntungkan. Namun sebaliknya pendekatan verbal yang bersifat memaksa, dengan nada tinggi atau tekanan langsung, justru dinilai tidak efektif. Dalam interaksi antar pengguna, komunikasi persuasif dilakukan melalui obrolan ringan, candaan, kontak mata yang intens, serta narasi yang menyentuh sisi emosional. Sebagian besar responden menyatakan bahwa bujukan yang disampaikan dengan pendekatan tersebut membuat mereka lebih mudah menerima narkoba.

Hasil uji bivariat mendukung temuan ini, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($< \alpha 0,05$) dan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8,786. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang menerima ajakan melalui komunikasi persuasif memiliki peluang 8,7 kali lebih besar untuk berada dalam posisi tawar yang lemah dibandingkan mereka yang tidak terpapar komunikasi tersebut. Komunikasi yang dibungkus dengan empati dan kedekatan emosional membuat responden cenderung menerima narkoba secara sukarela. Kondisi ini bukan semata karena keinginan sendiri, tetapi karena lemahnya kemampuan untuk menolak dalam situasi sosial yang manipulatif. Menurut Rubinstein (2020), komunikasi yang efektif memiliki kekuatan untuk memengaruhi sikap dan perilaku seseorang, bahkan dalam konteks yang penuh risiko. Hal ini diperkuat oleh temuan Hartono et al. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan meyakinkan mampu membentuk perilaku tanpa memerlukan tekanan eksplisit, khususnya di lingkungan yang permisif terhadap penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya, studi Sholeh dan Juniarti (2022) menegaskan bahwa individu dengan kecakapan komunikasi yang rendah lebih rentan dipengaruhi secara emosional, sehingga tidak mampu mempertahankan otonomi dalam pengambilan keputusan.

Hasil univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden (57,5%) berada dalam posisi sebagai pihak yang menawarkan narkoba, bukan hanya sebagai penerima. Hal ini mencerminkan bahwa banyak perempuan tidak lagi sekadar menjadi korban pasif, melainkan terlibat aktif dalam penyebaran narkoba, sering kali karena tekanan ekonomi dan sosial yang membuat mereka merasa tidak memiliki pilihan lain. Strategi negosiasi yang dialami maupun digunakan mencakup bujukan tentang keuntungan besar, empati palsu terhadap kesulitan hidup, hingga testimoni dari pengguna lain yang tampak “berhasil” setelah memakai atau menjual narkoba. Negosiasi yang dialami para pengguna biasanya dibungkus dengan janji kebahagiaan, ketenangan batin, dan pelarian dari beban hidup. Kalimat seperti “hidupku lebih ringan sejak pakai ini” menjadi narasi yang memengaruhi secara emosional. Sementara itu, bagi perempuan yang berperan sebagai pengedar, negosiasi lebih menekankan pada aspek keuntungan finansial, penerimaan sosial, dan solusi instan dari krisis hidup yang mereka hadapi.

Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara negosiasi dan posisi tawar perempuan, dengan nilai $p = 0,001$ dan $OR = 4,747$. Ini berarti bahwa perempuan yang terlibat dalam proses negosiasi memiliki risiko hampir lima kali lebih besar untuk berada dalam posisi tawar yang lemah dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalaminya. Negosiasi dalam konteks ini tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi alat dominasi yang memengaruhi keputusan perempuan secara tidak setara. Temuan ini relevan dengan Teori Pertukaran Sosial (Hisyam, 2025) yang menyatakan bahwa dalam hubungan

yang tidak setara, pihak yang memiliki kekuasaan dan sumber daya akan mendominasi yang lebih lemah. Dalam konteks narkoba, perempuan sering kali tidak memiliki kendali dalam proses negosiasi karena tekanan emosional, ketergantungan ekonomi, dan minimnya informasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ana Rita dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan yang tidak terlibat secara sadar dalam pengambilan keputusan kriminal justru lebih rentan mengalami kerugian sosial dan hukum. Teori Fisher dan Ury (2020) menekankan pentingnya posisi yang setara dalam negosiasi, namun dalam kasus ini, negosiasi berlangsung dalam kondisi timpang, menjadikan perempuan tidak memiliki kuasa untuk menolak.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden (55,2%) memiliki kepercayaan terhadap narkoba, baik sebagai pengguna maupun pengedar. Pada kelompok pengedar, kepercayaan keliru yang dominan adalah bahwa narkoba dapat memberikan keuntungan ekonomi. Mereka percaya bahwa dengan mengedarkan narkoba, mereka dapat memperoleh kekayaan, memenuhi kebutuhan hidup, dan meningkatkan status sosial. Narkoba dipersepsikan sebagai jalan pintas menuju keberhasilan dan pengakuan, meskipun sarat risiko dan ilegalitas. Sementara itu, pada kelompok pengguna, keyakinan yang berkembang lebih bersifat emosional. Responden percaya bahwa narkoba, terutama jenis sabu, dapat menyegarkan tubuh, menghilangkan stres, dan membantu melupakan masalah. Beberapa bahkan meyakini bahwa narkoba dapat menyembuhkan penyakit seperti TBC dan menjadikan mereka lebih dicintai dan diterima. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa sebagian perempuan menyalurkan harapan emosional dan sosial mereka pada zat adiktif yang justru merusak.

Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan terhadap narkoba dengan posisi tawar perempuan, dengan nilai $p = 0,000$ dan $OR = 6,000$. Artinya, perempuan yang memiliki kepercayaan keliru terhadap narkoba memiliki risiko enam kali lebih besar untuk berada dalam posisi tawar yang lemah dibandingkan yang tidak memiliki kepercayaan tersebut. Dalam kondisi ini, mereka menerima narkoba bukan karena paksaan, tetapi karena menganggap keputusan itu sebagai pilihan rasional, padahal didorong oleh miskonsepsi dan tekanan psikologis. Teori kepercayaan Gulliver menyatakan bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sesuatu akan mempercepat pengambilan keputusan, sering kali tanpa memperhatikan risiko jangka panjang. Dalam konteks ini, perempuan yang percaya narkoba membawa manfaat akan lebih mudah menerima tawaran, bahkan dalam kondisi tekanan sosial dan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Erdianto & Dewi (2020) yang menunjukkan bahwa kepercayaan dan efikasi diri berperan besar dalam keputusan seseorang, terutama di tengah situasi yang penuh tekanan dan keterbatasan informasi.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden (51,7%) memiliki pengalaman pribadi yang berkaitan dengan narkoba, baik sebagai pengguna maupun pengedar. Pada kelompok pengedar, pengalaman hidup yang berat seperti tekanan ekonomi, perasaan rendah diri karena kemiskinan, dan lingkungan keluarga yang pernah terlibat narkoba menjadi pemicu utama. Narkoba dipilih sebagai jalan pintas untuk bertahan hidup atau membuktikan diri secara sosial. Sementara itu, pengguna narkoba umumnya terdorong oleh pengalaman emosional seperti dibully, konflik keluarga, hingga melihat langsung anggota keluarga memakai narkoba. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman traumatis dan lingkungan terdekat berperan besar dalam membentuk pilihan perempuan terhadap narkoba. Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman dan posisi tawar perempuan, dengan nilai $p = 0,000$ dan $OR = 5,564$. Artinya, perempuan yang memiliki pengalaman terkait narkoba berisiko lebih dari lima kali lipat memiliki posisi tawar yang rendah dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengalaman tersebut. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengalaman hidup yang menyakitkan memperlemah kemampuan perempuan untuk menolak, karena mereka melihat tawaran narkoba bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai “jawaban” atas tekanan hidup.

Temuan ini selaras dengan Teori Nash (1950) yang menyatakan bahwa posisi tawar

individu dalam negosiasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan persepsinya terhadap pilihan yang tersedia. Dalam konteks ini, perempuan dengan pengalaman negatif sering kali merasa tidak memiliki alternative lain, sehingga lebih mudah terjebak dalam jaringan penyalahgunaan narkoba. Mereka tidak semata-mata tergoda oleh keuntungan, tetapi terdorong oleh kebutuhan untuk bertahan dan merasa berharga. Penelitian Setia dan Dilawati (2021) juga menemukan bahwa banyak perempuan pertama kali terlibat narkoba bukan karena niat, tetapi karena pengalaman hidup yang berat, tekanan sosial, dan pengaruh orang terdekat. Oleh karena itu, pendampingan yang menyentuh sisi emosional sangat dibutuhkan. Konseling yang empatik dan berkelanjutan dapat membantu mereka pulih dari luka psikologis seperti kekerasan, kehilangan, atau penghinaan. Sementara itu, pelatihan keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, atau usaha kecil dapat membuka jalan menuju kemandirian ekonomi. Ketika perempuan merasa berdaya dan dihargai, mereka akan lebih mampu menolak narkoba karena sadar bahwa mereka memiliki pilihan dan masa depan yang layak diperjuangkan

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba menerima tawaran narkoba tanpa adanya unsur paksaan. Terdapat hubungan yang signifikan faktor prosedural internal seperti komunikasi, negosiasi, kepercayaan dan pengalaman dengan posisi tawar saat menghadapi tawaran narkoba. Perempuan yang ditawarkan narkoba dengan komunikasi persuasif, berperan sebagai yang menawarkan, memiliki kepercayaan yang kuat terkait narkoba serta memiliki pengalaman yang berkaitan dengan narkoba cenderung memiliki posisi tawar yang lemah dan berisiko lebih besar untuk menerima tawaran narkoba secara sukarela.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan berharga selama proses penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pengumpulan data. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Universitas Malahayati Bandar Lampung dengan nomor: 4767/EC/KEP-UNMAL/V/2025. Penulis juga menghargai semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Fadila, N. I. (2025). Analisis Motivasi Dan Pengalaman Perempuan Menjadi Kurir Narkotika Transnasional. *Indonesian Journal Of Social Development*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.47134/Jsd.V3i1.4351>
- Akbar, S. N. (2023). Profil Keterlibatan Perempuan Pengguna Narkoba (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia, (November), 3–5.
- Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, & Yohanna Meilani Putri. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial *Childfree*). *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66–85. <https://doi.org/10.55606/ay.V5i1.276>
- Angelina, C., Lestari, D. A., Ayu, D., & Utari, S. (2024). Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung Tahun 2024. *Community Development Journal*, 3660–3669.

- Anggraeni, L., & Rinaldi, K. (2024). Jurnal Rectum Keterlibatan Perempuan Dalam Peredaran Narkoba (Studi Pada Lapas Perempuan Kelas Ii A Pekanbaru), 467–477.
- BNN. (2023a). BNN Catat 851 Kasus Narkoba Di Indonesia. Retrieved From <https://DataIndonesia.Id/Varia/Detail/Bnn-Catat-851-Kasus-Narkoba-Di-Indonesia-Pada-2022>
- BNN. (2023b). Indonesia Drug Report 2023. *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Dasar, U., Indonesia, R., & Dasar, U. (2022). Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan, (143384).
- Erdianto, A. A., & Dewi, D. K. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI Di SMA X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 32–43.
- Hartono, R., Mustafa, K., Halik, R. F., Psikologi, P. S., Sumbawa, U. T., Sakit, R., ... Author, C. (2024). Komunikasi Interpersonal Dan Agresivitas : Studi Kuantitatif Pada Narapidana Pengguna Narkoba Di Lapas Kelas Ii A Sumbawa, 6(November), 265–275.
- Hisyam, C. J., Bobsaid, Y., & Saputra, K. (2025). Pengaruh Relasi Dalam Lingkungan Sosial Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Narkoba, 2(1), 1–9.
- Jukiro, T. A. K., Fitriah, A., & Marsha, G. C. (2024). Pengaruh *Hope* Terhadap Trust Of Romantic Love Pada Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/Pjp.V1i4.2819>
- KEMENPPPA. (2024). Bahaya Perempuan Indonesia Rawan Jadi Pengedar Narkoba. Retrieved From <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/mzm0>
- Koraag, N., Sondakh, M., & Tangkudung, J. P. M. (2021). Peranan Komunikasi Antarprabadi Orangtua Dalam Mengantisipasi Tindak Kriminal Anak Remaja Di Desa Pineleng 1. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 1–11.
- Medan, U. N., Lubis, R. A., Medan, U. N., Surip, M., Medan, U. N., Dalimunthe, S. F., ... Kritis, W. (2024). Analisis Wacana Tawar-Menawar Di Era Digital Studi Kasus Negosiasi Layanan, 4(2), 200–208.
- Muttaqien, P. F. (2023). Kajian Literatur Sistematis Teori Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Dua Arah. *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–23.
- Niken, T. S. A. (2024). Eksploitasi Perempuan Sebagai Kurir Dalam Perdagangan Gelap Narkoba Niken 1 , Teuku Syahrul Ansari 2 1,2, Universitas Singaperbangsa Karawang, 10(15), 539–547.
- Prayoga, R. (2022). Model Integrasi Pentahelix Dalam Pemberdayaan Masyarakat Wilayah Perbatasan. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 8(3), 293–309.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146. <https://doi.org/10.15575/Kt.V3i3.12708>
- Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi Gender Dalam Komunikasi Keluarga: Problematik Yang Dihadapi Remaja Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 97. <https://doi.org/>
- Wahyutri, E. T. (2022). Peran Perempuan Dalam Perkembangan Sejarah Gerabah Di Desa Purwosari. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., (Mi), 5–24.
- Wibowo, Y. R., Salsafadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Mentari: Journal Of Islamic Primary School*, 1(1), 43–59.